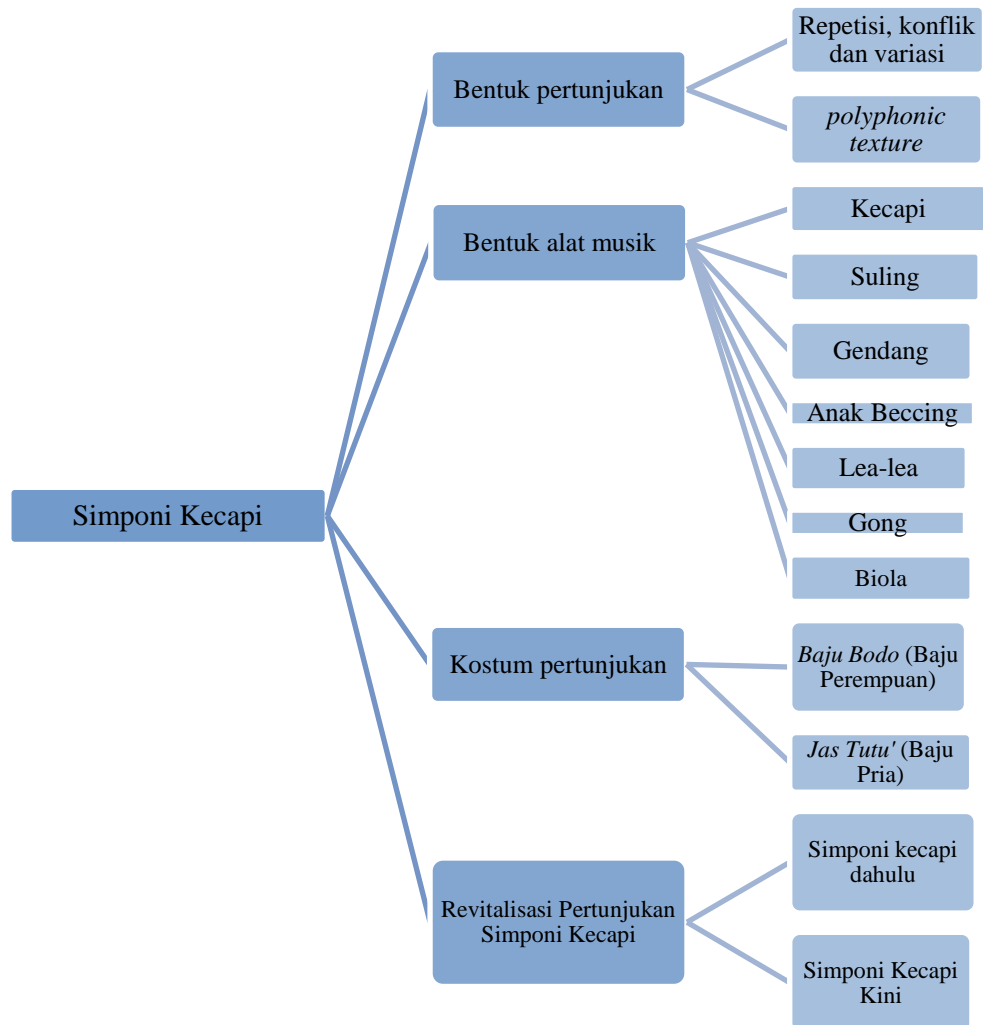


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pencarian informasi mengenai narasumber Simponi Kecapi yang terdiri dari seniman, budayawan dan juga Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 2. Taksonomi Simponi Kecapi

dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan awal terbentuknya pertunjukan Simponi Kecapi, bentuk alat musik dan bagaimana proses memvitalkannya kembali. Adapun uraian hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Bentuk Pertunjukan Simponi Kecapi

Simfoni/Simponi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti musik yang ditulis untuk orkes lengkap (biasanya terdiri atas empat bagian). Menurut Musyafir Hasan Pulu (wawancara, 2 Januari 2019) yakni Simponi dalam pertunjukan Simponi Kecapi lebih diartikan sebagai jumlah pemain musik yang berjumlah lebih dari 30 hingga 90 orang. Komposisi pemain terdiri beberapa penyanyi yang bersandingan dengan alat musik tradisi kecapi, suling, gendang, *lea-lea*, gong, anak beccing, dan biola.



Gambar 3. Pementasan Simponi Kecapi pada acara *mappadendang*
(Dok. St.Rohana 85)

Pertunjukan Simponi kecapi tergolong dalam jenis musik tradisional Indonesia yang terdiri dari komposisi alat musik petik yaitu kecapi, tiup yaitu suling, alat musik perkusi yaitu gendang, lea-lea dan anak beccing dan sedangkan alat musik gesek yaitu biola. Simponi Kecapi menggunakan tekstur musik poliponik (*polyphonic texture*) yaitu terdiri dari tiga jenis melodi yang dimainkan secara bersama-sama. Melodi pertama dimainkan oleh suling, melodi kedua oleh kecapi 1 dan melodi ketiga oleh kecapi 2 dan biola.

The image shows a musical score for Simponi Kecapi, illustrating a polyphonic texture. It consists of three staves: S1 (Suling), S2 (Kecapi 1), and K (Kecapi 2). The notation uses numbers 1-7 for notes, with some notes beamed together. Lyrics are written below the staves.

Staff	Measure 1	Measure 2	Measure 3	Measure 4	Measure 5	Measure 6	Measure 7	Measure 8	Measure 9	Measure 10	Measure 11	Measure 12
S1.	5 . 0 0	6 0 0 0	- 13 -	1 2 3								
S2.	3 4 3 0	0 0 0 0		3 4 5								
K.	3 33 30	3 5 4 . 3 2	4 3 4 5	3 . 0								
	ru	Riwet tu ba-i-	Cut	ta								
S1.	2 2	2 2 1 7 6	5 . 0 5 6	7 1 2								
S2.	2 2	2 2 1 7 6	5 . 0 7 1	2 3 4								
K.	0	0 0 0 0	0 0 0 0	2 3 4								
	Risodding	tona p -satta	lon	pengeng ri								

Gambar 4. Tekstur Poliponik (*Polyphonic Texture*) Simponi Kecapi

Pada lagu-lagu Simponi Kecapi mengandung bentuk musik yaitu dalam teknik penciptaan bentuk yang terdiri dari bagian pengulangan, bagian konflik, dan variasi.

The image shows a musical score for Simponi Kecapi, illustrating repetition (pengulangan). It consists of three staves: S1 (Suling), S2 (Kecapi 1), and K (Kecapi 2). The notation uses numbers 1-7 for notes, with some notes beamed together. Lyrics are written below the staves.

Staff	Measure 1	Measure 2	Measure 3	Measure 4	Measure 5	Measure 6	Measure 7	Measure 8	Measure 9	Measure 10	Measure 11	Measure 12
S1.	5 5	1 1 7 1	2 1 2	3 . 0 5 5	7 6 5 3							
S2.	5 5	5 5 5 6	7 6 7	1 . 0 3 3	5 4 3 1							
K.	0	3 3 3 4	2	3 3 3 3	0	4	4 3					
	Tapa	da matunru tun	ru	lellungi	paddi							
		teppada pa da	kl	engkaitu	U							

Gambar 5. Contoh *Repetition* atau pengulangan pada musik Simponi Kecapi

2. Jenis Alat Musik Simponi Kecapi

Adapun alat musik penyusun Simponi Kecapi sebagai berikut:

a. Kecapi

Salah satu alat musik petik tradisional Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis, Bugis Makassar dan Bugis Mandar. Menurut sejarahnya kecapi di temukan atau diciptakan oleh seorang pelaut, sehingga bentuknya-



Gambar 6. Kecapi Bugis, Sulawesi Selatan (dok. Fitri: 4/1/19)

menyerupai perahu yang memiliki dua dawai, diambil karena penemuannya dari tali layar perahu. Kecapi atau kecaping adalah alat musik petik (kordoton) yang banyak mengalami perubahan (*Dokumen/Arsip Dinas Kebudayaan Sidrap*) .

Asal mula kecapi berdasarkan buku arsip Dinas Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu dari tanjilo yakni alat musik daerah yang terbuat dari kayu pilihan di bentuk menyerupai perahu pinisi. Bagian permukaan di letakkan senar/dawai `yang terbuat dari kulit sedangkan bagian kepalanya diberi tempurung kelapa yang sudah

di bentuk dari kulit sedemikian rupa agar bunyinya lebih nyaring lagi. Pada bagian landasannya di buatkan pijatan tata jari, mula-mula di buat 4 (empat) dan berkembang menjadi 6 (enam), kemudian menjadi 2 (dua) dan senarnya terbuat dari kawat baja seperti kecapi sekarang. nada yang di hasilkan pentatonis dan diatonis. Biasanya ditampilkan pada acara penjemputan para tamu, perkawinan, hajatan, bahkan hiburan pada hari ulang tahun.

b. Gendang

Gendang atau genrang adalah alat musik perkusi yang mempunyai dua bentuk dasar yakni bulat panjang dan bundar seperti rebana yang biasanya terbuat dari kulit hewan dan tubuh gendang terbuat dari batang pohon tertentu.



Gambar 7. Gendang Bugis Makassar (dok. Fitri: 4/1/19)

c. Suling Lontara

Suling ini memiliki 6 buah lubang dan terbuat dari daun *Lontara* yang



Gambar 8. Suling (dok. Fitri: 4/1/19)

banyak terdapat di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. Suling pada pertunjukan simponi kecapi bertugas sebagai pengiring melodi bersama dengan kecapi dan biola.

d. Anak Beccing

Anak Beccing adalah alat musik yang terbuat dari batang logam, bentuknya seperti pendayung. Alat musik ini merupakan bagian dari perangkat tarian Bugis, yaitu tari bissu yang dipertunjukkan saat upacara pernikahan, pelantikan dan kematian raja, saat terjadi wabah penyakit dan sebagai tanda dimulainya masa tanam padi. Dalam pertunjukan Simponi Kecapi, ia bersama dengan lea-lea digunakan sebagai ritmis mengiringi melodi dari alat musik lainnya.



Gambar 9. Anak Beccing

e. Lea-Lea

Lea-Lea adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil sampai pada tangkai pegangannya. Cara memainkannya dengan saling dibenturkan satu sama lain sehingga menghasilkan bunyi gemericik.



Gambar 10. Lea-lea (dok. Fitri: 4/1/19)

f. Gong

Adalah alat musik pukul berbentuk seperti bonang tapi berukuran lebih besar. Gong terbuat dari tembaga dan pemukulnya terbuat dari kain yang dibuat bulat hingga keras.



Gambar 11. Gong (Dok. Fitri: 4/1/19)

g. Biola

Salah satu alat musik yang kehadirannya sebagai pelengkap pertunjukan Simponi Kecapi, namun bukan termasuk alat tradisional khas masyarakat Bugis tetapi dianggap penting sebagai penopang melodi pada lagu-lagu dalam Simponi Kecapi yaitu Biola. Pada awal pembentukan Simponi Kecapi, penggunaan biola tidak terlihat signifikan seperti alat tradisi lainnya dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia pada waktu itu, namun didibeberapa tahun terkahir ini akhrnya penggunaan biola cukup mendominasi.



Gambar 12. Biola (Dok. Fitri: 4/1/19)

3. Kostum pertunjukan Simponi Kecapi

Visual atau penampilan merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pementasan sehingga penggunaan kostum yang menarik tentu sangat diperlukan. Kostum yang digunakan dalam Pertunjukan Simponi Kecapi Sulawesi Selatan yang bersifat tradisional dan memiliki keistimewaan tersendiri adalah busana adat. Dijelaskan bahwa busana tidak dapat melepaskan diri dari estetika, karena manusia pada umumnya senang melihat sesuatu yang serasi dan indah. Untuk berpenampilan serasi dan indah dibutuhkan penerapan nilai-nilai estetis dalam berbusana.

Pada pertunjukan Simponi Kecapi masyarakat di kabupaten Sidenreng Rappang atau Sidrap, pakaian yang digunakan hampir sama dengan pakaian yang digunakan untuk acara besar atau penting seperti pernikahan, pesta panen raya dan juga acara adat bugis lainnya. Para wanita biasanya menggunakan

baju yang dinamakan baju *Bodo*. Bentuk dasar baju *Bodo* pada umumnya sama, yaitu persegi panjang, yang membedakan hanya panjang baju.



Gambar 13. Pakaian Pria dan Wanita yang digunakan untuk Pertunjukan Simphoni Kecapi (Dok. Amel)

Ukurannya kemudian disesuaikan dengan tingkat umur pemakainya. Sarung ditenun dari benang-benang serat sutera alam atau benang tenun biasa. Baju *Bodo* disebut juga dengan *baju tokko*, karena sebelum dipakai harus *ditokko* (dikanji kemudian dibentuk). Panjang baju *Bodo* yang ada di Sulawesi Selatan dibedakan menjadi: (1) Baju *Bodo* pendek sampai pinggang, dipakai oleh gadis remaja, penari-penari, dan juga oleh pengantin perempuan; (2) Baju *Bodo* panjang sampai di bawah betis umumnya dipakai oleh orang dewasa. Serat-serat nenas merupakan bahan utama membuat baju *Bodo*. Baju *Bodo* dicuci tersendiri, tidak disikat dan tidak boleh dicuci dengan mesin cuci.

Warna yang dipilih adalah warna terang. Warna baju *Bodo* mencerminkan status sosial dalam masyarakat, untuk kalangan bangsawan warna hijau, orang tua warna hitam, gadis remaja warna merah, khusus baju *Bodo* warna putih untuk inang pengasuh, dipakai di lingkungan kerajaan, bahannya terbuat dari kapas (Wawancara, 2 Januari 2019).

Susunan dalam penggunaan pakaian Suku Bugis adalah: Hiasan kepala, baju dan sarung (lipa). Hiasan kepala yaitu sanggul dan tusuk sanggul. Sanggul letaknya agak di bawah dihiasi dengan kuntum bunga-bunga dari kain. memakai *bando* setengah lingkaran. Baju *Bodo* tipis dari bahan serat nenas, warna baju *Bodo* disesuaikan dengan status sosial yang memakainya. Perhiasan terdiri dari: Anting-anting, kalung, pembalut tangan yang lebarnya kira-kira 13 cm, sepasang gelang lengan atas dari kain (*sima taiya*), dan peniti (*pattoddo*). Sarung sutera lebar dan berwarna terang/cerah. Pemakaian busana tradisional diketahui yaitu untuk menunjukkan tingkatan budaya/strata sosial masyarakat diwilayah tertentu. Busana adat hanya dipakai pada hari-hari tertentu atau upacara-upacara adat, karena umumnya kurang praktis digunakan untuk sehari-hari (Hariana, 2010: 85).

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat lihat bahwa pemakaian baju adat bugis dalam pertunjukan Simponi Kecapi juga sangat diperhatikan. Adapaun warna yang sering digunakan dalam pertunjukannya yaitu warna cerah seperti hijau maupun merah, dimana menandakan sifat kebangsawanan dan juga kesucian anak gadis. Seiring perkembangannya, pemakaian baju wanita maupun pria masyarakat Bugis sudah sangat jarang memperhatikan

pemakaian yang disimbolkan, melainkan lebih kepada bagaimana kualitas bahan dan juga kenyamanan menggunakan pakaian-pakaian tersebut.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Revitalisasi Pertunjukan Simponi Kecapi di Kabupaten Sidenreng

Rappang

a. Simponi Kecapi Dahulu

Penelitian mengenai revitalisasi pertunjukan Simponi Kecapi dilakukan dengan mencari informasi mengenai awal mula pertunjukan ini dibentuk. Penulis menemui salah satu seniman dan juga budayawan yang masih memiliki silsilah kekeluargaan dengan Bapak Almarhum Hasan Pulu, yaitu Bapak Musyafir Hasan Pulu. Beliau berperan sebagai penanggung jawab dari kesenian khas Kabupaten Sidenreng Rappang beberapa tahun terakhir. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Simponi Kecapi merupakan pertunjukan musik tradisional yang diprakarsai oleh Ibu A. Nurhani Sapada yang saat itu merupakan istri dari Bapak A. Sapada yang menjabat sebagai Bupati di Kabuten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Grup Simponi Kecapi kemudian dibentuk dengan arahan dari Bapak Hasan Pulu sebagai penanggung jawab dan juga pencipta lagu-lagu dari Simponi Kecapi.

Eksistensi Simponi Kecapi pertama kali terlihat pada penjemputan Presiden Republik Indonesia ke 2 yaitu Bapak Soeharto pada tahun 1969 di Ujung Pandang yang sekarang ini dikenal sebagai Makassar. Pada saat itu, Presiden Soeharto sangat terkesima melihat penampilan Simponi

Kecapi yang berjumlah sekitar ± 90 orang, sehingga grup asuhan Hasan Pulu ini diundang kembali pada acara spektakuler yaitu pembukaan Miniatur Indonesai Indah di Jakarta pada tahun 1972 (*Dokumen Dinas Kebudayaan*).

Simponi Kecapi tidak hanya dipertunjukkan pada acara besar seperti acara *Mappadendang* (Panen Raya), ulang tahun daerah, maupun penyambutan tamu-tamu Negara, namun juga dipentaskan pada acara dengan skala yang lebih kecil yaitu pesta pernikahan.



Gambar 14. Simponi Kecapi mengiringi tari kreasi pada acara *Mappadendang*. (Dok. St.rohana 85)

Pertunjukan Simponi Kecapi tidak hanya berdiri sendiri sebagai musik tradisional saja, namun juga digunakan sebagai pengiring tari-tarian oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun tari tradisional yang diiringi diantaranya tari *bosara'*, *pattennung*, *padduppa*

dan juga untuk tari yang dikembangkan sendiri oleh seniman lokal/ tari kreasi.

Pada awal munculnya hiburan masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, kecapi hanya berdiri sendiri sebagai pengiring *Massure'* (berkisah) yaitu kesenian tradisional yang pelakunya berlagu membawakan cerita-cerita yang bersifat mitos kedaerahan dengan memetik sendiri kecapinya. Kehadirannya beberapa tahun setelahnya kemudian digunakan untuk mengisi acara kedaerahan seperti acara penyambutan tamu, upacara peringatan HUT RI dan acara penting lainnya.



Gambar 15. Simponi Kecapi pada pembukaan Perayaan HUT RI ke 41 tahun (Dok, St. Rohana)

Seiring perkembangan waktu, terjadi beberapa perubahan dalam komposisi Simponi Kecapi. Perubahan yang paling signifikan terlihat pada jumlah pemain, yang dulunya dipentaskan oleh belasan hingga puluhan orang namun terjadi beberapa perubahan, sehingga yang digunakan untuk

acara-acara penting seperti penyambutan tamu-tamu penting daerah, festival budaya serta dalam acara pernikahan sampai saat ini hanya sekitar ± 10 orang. Penyusutan frekuensi pemain salah satunya disebabkan oleh modernisasi atau kemajuan teknologi sehingga ketertarikan masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang terhadap suatu hal yang berbau tradisional juga berkurang.

b. Simponi Kecapi Saat Ini

Proses wawancara dan observasi kemudian dilanjutkan dengan tujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi terhadap keadaan Simponi Kecapi di beberapa tahun belakangan ini. Menurut Musyafir Hasan Pulu (wawancara, 2 Januari 2019), pergeseran jumlah pemain merupakan hal yang dapat dilihat perubahannya dari Simponi Kecapi. Pemain yang semula ditampilkan dengan skala besar menyusut menjadi beberapa orang saja disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor pertama dipengaruhi oleh profesi para pemain Simponi kecapi. Pada saat pertunjukan Simponi Kecapi pertama kali dibentuk, mayoritas penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang berprofesi sebagai petani, sehingga untuk bersuka cita mereka banyak memainkan Simponi Kecapi dalam acara syukuran hasil panen mereka. Selain itu, saat menunggu dari masa penanaman hingga panen membutuhkan waktu yang terbilang cukup lama sehingga untuk mengisi kekosongan, para petani bermain kecapi sebagai penghibur diri. Pemain profesional Simponi Kecapi dahulunya didominasi oleh pria dengan usia di atas 30-40 tahun.

Berbeda pada saat sekarang ini, profesi penduduk di Kabupaten Sidenreng Rappang telah beragam sehingga sangat susah untuk mendapatkan pemain dengan rentan usia tua dikarenakan beberapa telah beralih profesi. Pemain Simponi Kecapi saat ini didominasi oleh anak muda dengan usia >15-30 tahun dan tidak sebanyak populasi tahun-tahun sebelumnya karena hanya dapat ditemukan pada sanggar seni di kabupaten Sidenreng Rappang.



Gambar 16. Pementasan Simponi Kecapi (dok. Thamrin 2017)

Gambar diatas menunjukkan salah satu contoh pergeseran yang terjadi pada jumlah pemainnya. Penyusutan terjadi hampir 50% dari jumlah pemain Simponi Kecapi pada tahun 60-an. *Visual* pertunjukan yang ditampilkan juga telah mengalami perubahan contohnya dari kostum yang sudah banyak mengalami modifikasi. Lagu-lagu yang dibawakan juga telah disesuaikan dengan zaman sehingga banyak lagu diaransemen

kembali untuk mendapatkan kesan modern namun tetap pada pakem yang telah disepakati.

Grup Simponi Kecapi yang dipimpin oleh Almarhum Hasan Pulu atas prakarsa Almarhumah Andi Nurhani Sapada (maestro tari), awal dibentuknya menarik banyak minat dan berkembang sangat pesat. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya jumlah pemain yang dapat mencapai puluhan orang dari berbagai profesi mulai dari petani, peternak dan juga guru. Grup Simponi Kecapi pada masa tersebut anggotanya didominasi oleh guru-guru muda se-Kabupaten Sidenreng Rappang, yang kemudian disatukan dalam suatu grup Simponi Kecapi (wawancara, 2 Januari 2019). Melirik keadaannya kini yang telah jarang dipentaskan membuat berbagai pihak terkhusus para seniman yang masih bergelut sampai saat ini menjadi khawatir akan eksistensinya sebagai musik tradisional semakin tergerus oleh modernisasi.

Perkembangan zaman menjadi alasan utama, semakin berkurangnya seniman yang profesional padahal mereka sebagai benang merah kesenian tradisional ini tetap eksis. Kendala utama juga dari perkembangan teknologi, anak-anak diusia muda sudah kurang perhatian terhadap kesenian tradisional mereka sendiri sehingga untuk membuatnya kembali eksis memerlukan usaha yang terbilang cukup keras didalamnya. Hal tersebut akhirnya mendasari mengapa peran generasi muda sangat diperlukan agar nantinya kesenian ini dapat kembali bangkit ke halayak dan menarik hati para generasi penerus bangsa.

1) Proses Pelatihan dan Pengembangan pertunjukan Simponi Kecapi oleh Institut Kesenian Sidrap (IKS)

Pertunjukan Simponi kecapi sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang. Simponi Kecapi yang dulunya hanya sering dipentaskan pada acara *Mappadendang* atau acara syukuran hasil panen, namun sekarang telah berkembang dan menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pementasannya kini sering dibawakan dalam acara pesta perkawinan dan acara syukuran lainnya. Salah satu komunitas yang masih giat melestarikan Simponi Kecapi di Kabupaten Sidenreng Rappang menamai diri mereka sebagai IKS (Institut kesenian Sidrap). Penamaan pada Institut Kesenian Sidrap bukanlah merupakan sebuah perguruan tinggi atau institusi yang mempunyai kurikulum atau pembelajaran seperti perguruan tinggi pada umumnya, melainkan hanya sebuah perandaian yang digunakan untuk membuat kelompok kesenian di kabupaten Sidenreng Rappang ini terasa megah seperti yang dikatakan oleh Bapak Musyafir atau akrab disebut dengan Pak Papik (wawancara, 2 Januari 2019)



Gambar 17 . Kegiatan latihan rutin anak IKS (Dok. Fitri 20/1/19)

IKS tidak mempunyai waktu pembentukan secara resmi, namun dianggap sebagai penerus dari grup Simponi Kecapi yang telah ada sebelumnya. Dibawah bimbingan Musyafir hasan Pulu, grup IKS berproses dalam tujuan membangkitkan dan melestarikan pertunjukan musik tradisional Simponi Kecapi ditengah kuatnya pengaruh westernisasi.

Grup ini berisikan muda-mudi yang bertempat tinggal tersebar dikawasan Kabupaten Sidenreng Rappang . Basis latihan mereka terletak di Amparita, salah satu kota kecil di Kabupaten Sidenreng Rappang yang berisikan *Tolotang* sebagai penduduk mayoritasnya. IKS bergerak dibawah arahan Papik Hasan Pulu yang juga merupakan putra dari Almarhum Hasan Pulu. Merupakan budayan/seniman lulusan ISI Yogyakarta yang sekarang bekerja pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidenreng Rappang.



Gambar 18. Evaluasi dari hasil latihan, sekaligus untuk persiapan *job*
(Dok. Fitri 31/1/2019)

Komunitas ini giat melakukan latihan-latihan setiap minggunya dalam rangka persiapan untuk mengisi acara perkawinan, peresmian institusi hingga ikut pula dalam berbagai lomba-lomba yang berkaitan dengan Simponi Kecapi baik yang berdiri sendiri maupun sebagai pengiring tari. Grup ini terdiri dari anak SMP, SMA dan perguruan tinggi negeri hingga PNS yang bermukim di Kabupaten Sidenreng Rappang. Setiap minggunya dilakukan evaluasi untuk peningkatan keterampilan anggota-anggotanya dengan pengawasan dari Musyafir Hasan Pulu selaku penanggung jawab Grup Simponi Kecapi ini. Dalam proses latihannya, anggota diajarkan mulai dari dasar memegang alat Simponi Kecapi hingga teknik permainan yang baik dan benar. Setelah



Gambar 19. IKS Mengisi acara pesta pernikahan (Dok. Fitri: 10/12/18)

dianggap mahir, maka anggota telah diperbolehkan untuk ikut dalam kegiatan *job* dengan skala yang lebih kecil dahulu mengikut acara yang besar kemudian. Proses latihan dan juga tempat untuk melakukan pertemun diadakan dibeberapa sekretariat yang berada di daerah Amparita dan juga Baranti sebagai basis utama. Dengan besar harapan akan banyak anggota baru dari kalangan usia muda untuk berkontribusi dengan bergabung bersama IKS.

2) Pementasan Simponi Kecapi pada Acara Festival Budaya Ilagaligo oleh IKS

Pemerintah daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dibawah pengawasan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setiap tahunnya melaksanakan kegiatan Pekan Budaya daerah, tentunya Institut Kesenian Sidrap ikut berpartisipasi sebagai pengisi acara pembukaan pada kegiatan ini. Pekan Budaya Daerah diadakan di depan Gelanggang Olahraga Ranggawa (GOR), pangkajene

yang diisi oleh berbagai lomba seperti *Ana' Dara Kallolo* (duta), tari tradisional, tari kreasi, nyanyi solo dan tentunya Simponi Kecapi.

Pementasan Simponi Kecapi membawakan 2-3 lagu daerah dengan durasi 10-15 menit untuk keseluruhan pertunjukan. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh pada saat acara Pekan budaya Daerah pada tanggal 1 februari 2019, dapat dilihat proses pementasan Simponi kecapi sebagai berikut:

- a) Para pemain kemudian masuk kearea panggung secara berurutan yang dimulai dengan pemain gendang, kecapi, suling, lea-lea, gambus, biola sehingga mereka dapat mengatur posisi masing-masing kemudian diakhiri oleh masuknya penyanyi. Susunannya



Gambar 20 . Grup Simponi Kecapi IKS acara Pekan Budaya Daerah
(Dok. Fitri 1/2/19)

yaitu bagian depan para penyanyi yang mengapit pemain kecapi di bagian tengah depan, kemudian pemain suling dibagian belakang kanan. Pemain biola berada pada bagian kiri belakang.

- b) Pertunjukan diawali dengan tabuhan gendang, sebagai penanda awal dimulainya pertunjukan yang selanjutnya diikuti oleh alat musik kecapi, biola, suling, lea-lea, anak beccing dan gong.



Gambar 21. Pemain gendang bersiap-siap memulai tabuhan

- c) Pemain suling bersama-sama memainkan dan meniup suling mengikuti alunan melodi-melodi kecapi. Melodi yang dimainkan pembagian dari bunyi kecapi sehingga menciptakan keharmonisan antara satu sama lainnya.



Gambar 22. Suling dan kecapi memulai permainan

- d) Pemain Kecapi dan Biola memainkan melodi masing-masing sesuai dengan pembagian *part*. Seseekali terlihat interaksi antara keduanya untuk memastikan kecapi tetap pada *stem* yang bagus.



Gambar 23. Biola dan Kecapi memulai permainan

- e) Penyanyi berjumlah 2-3 orang, sehingga dapat berbagi beberapa lagu untuk dibawakan. Penyanyi yang terdiri dari 2 orang, 1 wanita dan 1 pria memulai untuk bernyanyi sambil bersahut-sahutan satu sama lain



Gambar 24. Penyanyi memulai lagu pertama

- f) Pada bagian intro, terlihat beberapa pemain kecapi dan suling mulai beratraksi satu sama lainnya, mereka saling *Soppo* (menaiki bahu satu sama lainnya). Atraksi ini diartikan bahwa manusia dalam berkehidupan harus saling bahu membahu satu sama lain. Menolong sesama masyarakat yang sedang mengalami kesulitan. Selain bermakna simbolis, atraksi tersebut juga dimaksudkan agar penonton tidak merasa bosan dengan permainan Simponi Kecapi yang notabenenya hanya bernyanyi memainkan alat musik saja.



Gambar 25. Atraksi pemain suling dan kecapi (Dok. Fitri 1/2/19)

- g) Atraksi solo juga dilakukan oleh pemain kecapi, diantara yaitu menyelipkan salah satu kaki kebagian pundak atau hanya



Gambar 26. Atraksi solo oleh kecapi (Dok. Fitri 1/12/19)

mengangkatnya saja. Ini diartikan sebagai kehidupan manusia yang juga diliputi oleh berbagai rintangan sehingga harus dapat bersabar dalam menghadapinya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap pertunjukan Simponi Kecapi di acara Pekan Budaya, diketahui bahwa kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi didalamnya terkandung berbagai kegunaan serta ekspresi budaya masyarakat Bugis. Norma, nilai kehidupan serta berbagai simbol disampaikan melalui pertunjukan Simponi Kecapi. Kehadiran pertunjukan musik tradisional Simponi Kecapi adalah milik semua masyarakat sekitar di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, artinya kesenian ini akan tetap hidup dan berkembang apabila masyarakatnya mau memelihara, mengembangkan, melakukan secara aktif, dan mengapresiasi disetiap pementasannya.

2. Nilai – Nilai Pendidikan pada Lagu Simponi Kecapi.

Pertunjukan Simponi Kecapi selalu dipentaskan dengan beberapa lagu yang diciptakan oleh tokoh budayawan Simponi Kecapi yaitu Hasan Pulu bersama dengan beberapa anggota Simponi Kecapi yang bernaung dalam grup dan dibagi berdasarkan wilayah kecamatan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Beberapa lagu yang populer diantaranya yaitu *Indo' Logo*, *Ongkona Sidenreng*, *Metta' Marilaleng*, *Sidenreng Rappang Wanuakku*, *wanuakku sidenreng rappang*, *marenni-renni* dan masih banyak lagi lainnya. Setiap lagu memiliki keunikan aransemen yang berkarakteristik khas kedaerahan dan juga

mengandung berbagai petuah atau pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya.

Adapun lagu *Sulo mattappa Rialewe* mempunyai komposisi alat musik dan aransemen yang dijabarkan dalam partitur not balok sebagai berikut sebagai berikut:

SULO MATTAPPA RIALEWE

4/4
Moderato

Cipt. St. Rohana
Arr. Hasan Pulu

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Viola

Lea-Lea

Anak Beccing

Gong

5

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

8

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

11

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

14

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

17

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

20

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

23

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

26

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

29

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

32

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

35

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

38

Suling 1

Suling 2

Gendang

Kecapi

Violin

Lea-lea

Anak Beccing

Gong

7

Gambar 24. Partitur Simponi Kecapi

Berdasarkan penuturan Bapak Papik, pada awal terbentuknya Simponi Kecapi hanya menggunakan Partitur not angka sebagai pedoman

untuk berlatih. Penggunaan not angka bertujuan agar memudahkan pembacanya dalam hal ini pemain musik Simponi Kecapi untuk berlatih. Partitur lagu juga hanya dibuat menggunakan beberapa alat musik seperti kecapi dan suling. Kecapi dibuat secara unisono, sedangkan suling dibuat menjadi suara 1 dan 2. Alat musik perkusi seperti gendang, anak beccing, lea-lea dan gong tidak dimasukkan ke dalam partitur lagu. Dikarenakan pada saat itu, untuk menuliskan ketukan dalam partitur not angka tidak mendukung. Akhirnya untuk bunyi perkusi seperti gendang, lea-lea, gong dan anak beccing mengikuti pakem yang telah ditentukan bersama (wawancara, 2 januari 2019). Seiring perkembangan waktu, mempertimbangkan aspek pendidikan, akhirnya partitur Simponi Kecapi telah dibuat dalam bentuk not balok dengan maksud agar ilmu dari Simponi Kecapi bisa dengan mudah dipahami secara universal.

Adapun contoh partitur not angka dari Pertunjukan Simponi Kecapi sebagai berikut:

SOLO MATTAPA RI LEWE

4/4
Moderato

Cip. St. Rohama
Arr. Hasan Pulu

S1. 5 5	1 1 7 1 2 1 2	3 . 0 5 5	7 6 5 3
S2. 5 5	5 5 5 6 7 6 7	1 . 0 3 3	5 4 3 1
K. 0	3 3 3 4 2	3 3 3 3 0	4 4 3
Tapa	da matunru tun	ru	lellung
	teppada pa da	ki	engkaitu
			paddi
			U

S1. 4 3 5 4 3	2 . . 0	4 . 2
S2. 2 1 3 2 1	7 . . 0	6 . 4
K. 2 1 2 3	4 4 4 2 3	4 4 3 2
se ngeng	nge	Paddi
mu ru	E	mange
		se ngemmi-tu
		su pole ri

S1. 4 3 4 5	3 . 0 7 1	2 2 2 1 7 7 1 6 7
S2. 2	5 . . 0	7 . 2
K. 4	3 3 3 0 0	2 2 . 2 2 3 4 2
mat	ti	Sulo
mon	ri	Tiwi
		mattappari
		isi pama kut tu

S1. 1 . 0 5 5	1 . 0	3 3 . 3 3 5
S2. 1 . 0 5 5	1 . 0	1 1 . 1 1 3
K. 3 3 3 0 0	3 3 3 0 0	3 3 . 3 3 5
We	Rekkua	e
		musik

S1. 4 2	3 3 3 3 0 5 5	1 1 7 1 6 7
S2. 2 7	1 1 1 1 0 0	0 0 0 0
K. 4 2	3 3 3 3 0 0	5 . 5 4
.....	atu	gengkengi-maggu

- 13 -

S1.	5 . 0 0	0 0 0 0	1 2 3
S2.	3 4 3 0	0 0 0 0	3 4 5
K.	3 33 30 3 5	4 . 3 2 4 3 4 5	3 . 0
	ru	Riwet tu ba-i- Cut	ta

S1.	2 2	2 2 1 7 6	5 . 0 5 6	7 1 2
S2.	2 2	2 2 1 7 6	5 . 0 7 1	2 3 4
K.	0	0 0 0 0	0 0 0 0	2 3 4
	Risodding	tana e -satta	lon	pengeng ri

S1.	. 7	1 . 0 5 5	1 1 7 1 2 2	3 . 0
S2.	. 2	3 . 0 5 5	5 5 5 6 7 6 7	1 . 0
K.	. 2	3 33 30 0	3 3 3 4 2	3 33 3
	ma	je	Nai - ya sipa ku tu	E

S1.	5 5	7 6 5 3 4 3 5 4 3	2 . . 0
S2.	5 3	5 4 3 1 2 1 3 2 1	7 . . 0
K.	0	4 4 3 2 1 2 2	4 4 4 2 3
	rie	wa si mel-le-	reng pati

S1.	4 . 2 4 3 4 5	3 . 0 7 1	2 2 2 1
S2.	6 . 4 2	5 . . 0	7 .
K.	4 43 2 4	3 33 30 0	2 2 . 2
	Wimirimaja	e	teppatiwi - ro

S1.	7	7 1 6 7	1 . 0
S2.	2	-	1 . 0
K.	2 3 4 2	3 3 3 3 0	
	ma - de	- ceng.	

Gambar 27. Partitur not angka

Simponi Kecapi memiliki puluhan lagu dimana setiap lagunya memiliki perbedaan baik dari segi tema lagu seperti ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia dalam bermasyarakat, sikap toleransi dan

petuah-petuah hidup lainnya. Lagu-lagu Simponi Kecapi diciptakan dan diaransemen sebagian besar oleh Bapak Almarhum Hasan Pulu, sebagai salah satu budayawan/seniman penggagas dan penggerak Simponi Kecapi di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pencipta lagu Simponi Kecapi juga sebagian besar pemain dari Pertunjukan Simponi Kecapi yang pada saat itu lulusan SPG dan berprofesi sebagai guru disekolah dasar. Adapun pencipta lagu diantaranya Hasan Pulu, St. Rohana, Munadiyah, indo logo, walaupun sebagian besar diaransemen kembali oleh Hasan Pulu. Aransemen lagu Simponi Kecapi dibuat dengan komposisi dengan melodi Kecapi dengan perbaduan Suling 1 dan 2, untuk bunyi perkusinya akan mengisi menyesuaikan dengan sendirinya.

Salah satu lagu yang dipilih untuk ditafsirkan berdasarkan sudut pandang hermeneutika mengenai konsep metafora yaitu lagu *Sulo Mattappa Rialewe*. Lagu ini diangkat dikarenakan mempunyai lirik yang bersinggungan dan dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Menggunakan teori hermeneutika dari paul ricoeur, lagu *Sulo mattappa rialewe* ditafsirkan berdasarkan teori Hermeneutika Paul Ricoeur tentang penafsiran diantaranya dalam bentuk metafora dan simbol yang ada didalam sebuah teks dalam hal ini lagu *Sulo Mattappa Rialewe*.

Setelah membahas teori hermeneutika Paul Ricoeur tentang penafsiran yang terdiri dari analisis metafora dan simbol. Selanjutnya dilakukan penafsiran lagu Simponi Kecapi dengan judul "*Sulo Mattappa Ri Alewe*".

a. Penafsiran Lagu *Sulo Mattappa Rialewe*

SULO MATTAPPA RIALEWE

Cipt. St. Rohana

Arr. Hasan Pulu

*Tapada mattunru-tunru
Lellungi paddisengenge
Paddi sengemmitu matti
Sulo mattappa rialewe*

*Rekkua teppudu puduki
Engkai tu umuru'e
Mengessa pole ri monri
Tiwi I sipa' makuttue*

*Attugengkengi magguru
Riwettu baiccutta
Risedding tennae satta
Lompengeng ri maje*

*Naiya sipa' kuttue
Rie wa si mellereng
Pati wi mi ri majae
Teppatiwi i ro madeceng*

Terjemahan:

Marilah bersungguh-sungguh
Menuntut Ilmu
Ilmu pengetahuan yang kelak akan jadi
Penerang hati

Jika kita suka menunda-nunda
Umur semakin bertambah
Mendesak dari belakang

Membawa sifat malas

Giatlah/ Rajinlah belajar

Diwaktu kecil

Mumpung belum terdesak oleh waktu

Akan besar harapan dikemudian hari

Karena sifat malas

Merupakan musuh kita

Membawa pada keburukan

Tidak akan membawa kita pada kebaikan

Lagu *Sulo Mattaparielewe* merupakan lagu yang diciptakan oleh salah satu seniman Simponi Kecapi bernama St. Rohana pada tahun 1985, yang saat itu berprofesi sebagai guru disalah satu sekolah dasar di Kecamatan Pituriase. Beliau menjadi salah satu penyanyi yang sangat diakui kapabilitasnya dalam pelestarian kebudayaan di Kabupaten Sidenreng Rappang terkhusus di Kecamatan Dua Pitue. Lagu *Sulo Mattappa Rialewe* merupakan lagu berbahasa Bugis yang diartikan sebagai “Penerang hati”. Jika diuraikan, isinya menceritakan tentang bagaimana manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun, tanpa mengenal usia dan waktu.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu St.Rohana sebagai seniman dan juga pencipta lagu *Sulo Mattappa Rialewe*, diuraikan penafsiran sebagai berikut:

Tabel 2. Terjemahan Syair Lagu *Sulo Mattappa Rialewe* Bait 1.

No	SYAIR	TERJEMAHAN	IDENTIFIKASI
1.	<i>Tapada mattuntunru</i>	Marilah bersungguh-sungguh	Pada lagu Bait 1 dapat dilihat penggunaan kata “ <i>Sulo</i> ” yang juga dijadikan sebagai judul utama. “ <i>Sulo</i> ” disimbolkan sebagai lampu, yang berfungsi sebagai alat penerangan. Kata <i>Sulo</i> dimetaforakan sebagai yang akan memberi keterangan/pencerahan bagi kehidupan dalam hal ini jika kita bersungguh-sungguh dalam belajar maka akan mendapatkasn masa depan yang cerah . Penggunaan dilihat pemilihan kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana sifat kemalasan pada manusia sangat membawa dampak buruk bagi kehidupan.
2.	<i>Lellungi paddisengenge</i>	Menuntut Ilmu	
3.	<i>Paddisengeng mitu matti</i>	Ilmu pengetahuan yang kelak akan jadi	
4.	<i>Sulo mattappa rialewe</i>	Penerang hati	

Pada bagian *Vers* 1 atau bagian bait pertama lagu *Sulo Mattappa Rialewe* memperlihatkan bagaimana kebiasaan belajar sudah sangat ditekankan dalam budaya *to riyolo* (Orang terdahulu). Ketika dilihat secara seksama pada bait 1 ini dimulai dengan paragraph pertama yang berbunyi “*tapada mattuntunru*” yang berarti “mari bersungguh-sungguh”. Kata tersebut sering digunakan sebagai kata seruan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penggunaannya dipilih untuk menggambarkan bagaimana orang tua pada zaman dahulu mendidik anak-anak mereka agar bekerja keras dalam hal

apapun. Paragraf kedua menjadi penyambung dari kalimat sebelumnya yang menyerukan ajakan yaitu "*lellungi pa'dissenge nge*", diartikan sebagai mengejar/menuntut ilmu. Penggunaan kata "*lellungi*" yang bermakna "memburu" merupakan simbolisasi dari usaha dan kerja keras yang harus diperjuangkan ketika ingin menuntut ilmu. Perbedaan yang terjadi antara masa dahulu saat lagu ini dibuat dan masa sekarang ini dalam bidang pendidikan sangat jauh berbeda. Pada masa tersebut, banyak anak yang putus sekolah dikarenakan berbagai faktor yang salah satunya akibat pernikahan dini, sehingga ketika mempunyai kesempatan untuk bersekolah merupakan hal yang sangat luar biasa bagi anak. Selanjutnya kalimat "*paddisengeng mitu matti*" yang diartikan sebagai "pengetahuan yang kelak akan", kemudian ditutup kalimat terakhir pada bait 1 "*sulo mattappa rialewe*" diartikan sebagai "penerang hati". Dua kalimat terakhir ini merupakan kunci dari kalimat 1 dan 2 sebelumnya yang mengajak generasi muda untuk giat dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut diterangkan bahwa ketika kita giat menuntut ilmu, niscaya ilmu tersebut akan menjadi penerang dalam hidup.

Kesimpulan dari bait 1 menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu kita diharuskan untuk selalu bersungguh-sungguh dalam menggapainya dikarenakan ilmu pengetahuan mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan dan kelak akan menjadi penerang hati. Penerang hati diartikan sebagai kesuksesan yang diraih baik itu berupa materi maupun sikap dan tingkah laku yang baik dikarenakan adanya ilmu pengetahuan.

Tabel 3. Terjemahan Syair Lagu *Sulo Mattappa Rialewe* Bait 2.

No	SYAIR	TERJEMAHAN	IDENTIFIKASI
1.	<i>Rekkua teppudu puduki</i>	Jika kita suka menunda-nunda	Pada bait ke 2, yang menjadi simbol yaitu kata “ <i>Mangessang</i> ” diartikan sebagai “memikul”. Kata <i>Mangessang</i> dipilih untuk menggambarkan betapa besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh sifat malas sehingga akan berbuah penyesalan dikemudian hari.
2.	<i>Engkaitu umuru’e</i>	Umur semakin bertambah	
3.	<i>Mangessang pole ri monri</i>	Mendesak dari belakang	
4.	<i>Tiwi’i sipa’ makuttue</i>	Membawa sifat malas	

Bait 2 kalimat pertama dilanjutkan dengan kalimat “*rekkua teppudu puduki*” yang diartikan bahwa ketika kita suka menunda-nunda untuk belajar dan menuntut ilmu, banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Diterangkan lebih lanjut pada kalimat “*engkaitu umuru’e*” yang berarti umur yang semakin bertambah maka akan semakin banyak yang harus dikerjakan. Kalimat penutup yakni “*mangessang pole rimonri tiwi I sipa’ makuttue*” diartikan bahwa segalanya telah mendesak dan hanya akan membawa sifat kemalasan, mempertegas dampak ketika sifat menunda-nunda dilakukan.

Pada Bait kedua atau Vers 2 diperlihatkan juga bagaimana masyarakat kita mempunyai kebiasaan bermalas-malasan dalam mengerjakan sesuatu. Lebih lanjut dijabarkan didalamnya sifat manusia yang suka menunda-nunda

segala urusan. Dikarenakan manusia memiliki keterbatasan usia, maka sedini dan secepat mungkin dianjurkan untuk dapat belajar.

Tabel 4. Terjemahan Syair Lagu *Sulo Mattappa Rialewe* Bait 3/ Reffrein

No	SYAIR	TERJEMAHAN	IDENTIFIKASI
1.	<i>Attugengkengi ma'guru</i>	Giatlah/ Rajinlah belajar	Lirik lagu pada bait ke 3 disimbolkan oleh kata “ <i>Attugengkengi</i> ” yang berarti “Giatlah”. Pemilihan kata <i>Attugengkengi</i> sebagai gambaran bahwa melakukan sesuatu yang baik tidak hanya sekali, tetapi harus berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan begitupun dengan belajar. Sehingga kata “ <i>Attugengkengi</i> ” memiliki level yang setara dengan kata perintah. Melihat besarnya harapan dikemudian hari ketika bersifat rajin, sehingga menjadi keharusan untuk memerintahkan dalam hal kebaikan.
2.	<i>Riwettu baiccu'ta</i>	Diwaktu kecil	
3.	<i>Risedding tennae satta</i>	Mumpung belum terdesak oleh waktu	
4.	<i>Lompengeng ri maje</i>	Akan besar harapan dikemudian hari	

Bagian selanjutnya yaitu reffrein, mengandung kata seruan yang kembali ditekankan pada awal kalimat pertama dan kedua “*attugengkengi ma'guru riwettu baiccu'ta*” yakni giatlah/rajinlah belajar semenjak kecil selagi waktu belum mendesak. Pada bagian akhir, ditutup oleh kalimat “*lompengeng ri maje*” yang diartikan akan ada harapan besar dikemudian hari ketika kita belajar dengan giat. Secara keseluruhan reffrein menekankan bahwa proses belajar yang dimulai dari usia belia sebelum banyaknya beban dan fikiran yang

lebih besar tentunya akan membawa seseorang kepada sebuah masa depan yang lebih cerah lagi.

Tabel 5. Terjemahan Syair Lagu *Sulo Mattappa Rialewe* Bait 4

No	SYAIR	TERJEMAHAN	IDENTIFIKASI
1.	<i>Naiya sipa' kuttue</i>	Karena sifat malas	Pada bait ke 4, kata yang menjadi simbol yaitu “ <i>Simellereng</i> ” yang berarti “Berlawanan arah”. Kata ini dipakai untuk menggambarkan bahwa sifat malas merupakan musuh kita, sehingga kita sepatutnya tidak searah kejalan kemalasan. Selanjutnya ditekankan kembali bahwa kemalasan akan membawa pada keburukan dan tidak membawa kebaikan pada diri manusia.
2.	<i>Riewa mellereng si</i>	Merupakan musuh kita	
3.	<i>Pati wi' mi rimaja'e</i>	Membawa pada keburukan	
4.	<i>Teppatiwi' i ro madeceng</i>	Tidak akan membawa kita pada kebaikan	

Bait ke 4 pada alinea pertama sampai dengan terakhir merupakan kalimat penutup yang semakin mempertegas dampak dari kemalasan. Dibuka dengan kalimat “*naiya sipa' kuttue riewa simellereng*” diartikan sebagai sifat malas merupakan musuh. Dilanjutkan dengan kalimat “*patiwi'mi rimaja'e*” diartikan yaitu membawa pada keburukan. Pada bagian terakhir membahas mengenai bagaimana sifat kemalasan merupakan musuh bersama. Ditekankan pada kalimat “*Pati wi' mi rimajae*” yaitu hanya akan membawa pada keburukan. Sebagai penutup yaitu “*teppatiwi I ro madeceng*”, dikatakan

kembali bahwa sifat malas tidak akan pernah membawa kebaikan kepada hidup manusia sama sekali.

Secara keseluruhan, lirik lagu “*Sulo Mattappa rialewe*” menguraikan berbagai nilai kearifan lokal diantaranya yaitu sifat bersungguh-sungguh, bekerja keras dan pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari budaya masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang yang terus menerus ditanamkan. Penekanan terhadap aspek-aspek tersebut sampai saat ini menjadi nilai budaya tinggi yang tentunya akan membawa nilai kebaikan untuk generasi muda.

b. Penafsiran Lagu *Ala Masea-sea Mua*

ALA MASSEA-SEA MUA

Cipt. NN

Syair. Hasan Pulu

*Ala masea-sea mua
Taunna ompori sesse' kale
Nasaba' riwettu baiccu'na
De' memeng na engka ma'guru*

*Riwettu baiccu' na wedding siseng
Narekko battoani masussani
Nasaba maraja nawa-nawa ni
Enrenge pole toni kuttue*

Terjemahan:

menyia-nyiakan
penyesalan akhirnya membayangi
karena sewaktu kecil
tidak pernah belajar
seharusnya semasa kecil

ketika besar akan susah
 Karena telah banya pikiran
 dan datang pula rasa malas

Selain lagu *Sulo Mattappa Rialewe*, ada pula satu lagu yang sampai sekarang masih tetap dibawakan oleh grup-grup simponi kecapi untuk acara-acara yang bertemakan pendidikan dan kebudayaan. Lagu tersebut berjudul “*ala massea-sea mua*”, yang juga ditulis oleh Almarhum Hasan Pulu. Lagu *Ala massea-sea mua* merupakan jenis lagu dolanan yang cukup terkenal dan sering dibawakan pada Pertunjukan Simponi Kecapi dengan tema pendidikan. Diciptakan oleh Anonim dengan syair dan aransemen dari Hasan Pulu memberikan sentuhan yang khas dan berkarakter ketika dibawakan oleh penyanyi anak-anak.

Hasil penafsiran berdasarkan perspektik Hermeneutika diuraikan sebagai berikut:

Tabel 6. Terjemahan Syair Lagu *Ala Massea-sea Mua* Bait 1

No	SYAIR	TERJEMAHAN	IDENTIFIKASI
1.	<i>Ala massea-sea mua</i>	menyia-nyiakan	Pada bait 1, terdapat kata “ <i>Ompori</i> ” yang berarti “Muncul”. Kata ini memetaforakan sesuatu yang dilakukan sehingga memunculkan akibat. Dikarekan tidak belajar pada waktu kecil sehingga
2.	<i>Taunna ompori sesse' kale</i>	penyesalan akhirnya membayangi	
No	SYAIR	TERJEMAHAN	IDENTIFIKASI
3.	<i>Nasaba' riwettu baiccu'na</i>	karena sewaktu kecil	sia-sialah semuanya dan hanya tinggal penyesalan diakhir peristiwa.
4.	<i>De' memeng na engka ma'guru</i>	tidak pernah belajar	

Pada bagian bait pertama dibahas mengenai perilaku tidak menghargai waktu yang di gambarkan jelas pada kalimat "*ala massea-sea mua*" yang diartikan "karena suka menyia-nyiakan" sehingga akhirnya terjadi penyesalan. Perilaku menyia-nyiakan merupakan sifat yang tentu pernah dilakukan oleh manusia, untuk itu dibahas agar dapat menjadi contoh untuk tidak melakukan perbuatan tersebut. Kalimat kedua diperjelas oleh kalimat "*Taunna ompori sesse' kale*" diartikan bahwa "penyesalan terus membayangi". Selanjutnya kalimat ke tiga memperjelas "*nasaba' riwettu baiccu'ta*" yang mempunyai arti "dikarenakan sewaktu kecil", dijelaskan bahwa penyesalan yang terjadi diakibatkan seseorang yang tidak melakukan sesuatu dimulai dari kecil. Kemudian diakhiri dengan kalimat "*de'memeng naengka ma'guru*" diartikan bahwa seseorang ini tidak pernah belajar. Penyesalan selalu terletak diakhir peristiwa, itulah penggambaran yang jelas pada bait pertama lagu ini.

Tabel 7. Terjemahan Syair Lagu *Ala Massea-sea Mua* Bait 2/ Refrein

No	SYAIR	TERJEMAHAN	IDENTIFIKASI
1.	<i>Riwettu baiccu' na wedding siseng</i>	seharusnya semasa kecil	Pada bait ke 2, digunakan kata " <i>nawa-nawa</i> " yang diartikan sebagai fikiran. Konotasi dari fikiran ada dua yaitu fikiran tentan baik dan buruk. Pada lagu ini, " <i>nawa-nawa</i> " yang dimaksudkan adalah beban fikiran dikarenakan faktor usia. Sehingga dikatakan bahwa untuk memiliki sifat rajin harus dibiasakan pada saat kecil " <i>Baiccu'ta</i> ", bukan ketika telah dewasa " <i>battoa</i> ".
2.	<i>Narekko battoani masussani</i>	ketika besar akan susah	
3.	<i>Nasaba maraja nawa-nawa ni</i>	Karena telah banya fikiran	
4.	<i>Enrenge pole toni kuttue</i>	dan datang pula rasa malas	

Bagian Refrein di jelaskan pada kalimat "*riwettu baiccu' na wedding siseng*" bahwa dalam menuntut ilmu seharusnya dimulai dari usia belia. Kalimat tersebut tentu selaras dengan kenyataan yang ada, bahwa semakin dini anak-anak diajarkan terhadap hal kebaikan maka anak akan menanamkan hal kebaikan tersebut dalam dirinya sampai pada kehidupan yang akan datang. Dilanjutkan dengan kalimat "*narekkko battoani masussani*" diartikan yaitu akan sulit belajar ketika telah tua. Walaupun dalam belajar tak ada batasan waktu, namun yang dimaksudkan disini yaitu sifat manusia ketika beranjak dewasa atau menua, tentu akan rentan terhadap kemalasan, untuk itu dijelaskan secara langsung bahwa ketika dewasa akan susah. Selanjutnya pada baris ketiga ditegaskan kembali dalam kalimat "*nasaba' maraja nawa-nawa ni*" diartikan yaitu karena telah banyak pikiran disebabkan oleh faktor usia sehingga juga susah untuk diproses oleh pikiran. Pada baris terakhir di refrein "*enrenge pole toni kuttue*" diartikan yaitu dan juga datang pula rasa malas.

Pemaparan dari lagu *Ala massea sea mua* dan *Sulo Mattapa rialewe* merupakan contoh lagu yang didalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan seperti bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mudah putus asa dalam menggapai segala impian. Disetiap kalimat dalam lagu terselip harapan yang akhirnya menjadi doa para penciptanya terhadap generasi muda agar terus menjaga nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan oleh para leluhur terdahulu.

c. Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan pada Lagu *Sulo Mattappa Rialewe* dan *Ala Masea-sea Mua*

Nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi dan masyarakat, yang kemudian mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu sama lainnya sebagai acuan berperilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, moto, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok moto suatu lingkungan atau organisasi.

Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu :

- a. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang terlihat jelas
- b. Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan atau moto.
- c. Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya yaitu nilai yang berasal keseluruhan tingkah laku/kebiasaan yang telah mendarah daging dan telah tertanam pada suatu komponen masyarakat dimana nilai tersebut ikut berkembang sesuai dengan tatanan masyarakat penganutnya terkhusus pada masyarakat Bugis di kabupaten Sidenreng Rappang dalam kondisi atau situasi apapun. Nilai tersebut telah menjadi

karakter khas yang ditunjukkan baik pada saat berbicara maupun dalam tingkah laku (Herawati, 2014: 17).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu St.Rohana selaku pencipta lagu, ada beberapa nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan kepada generasi muda dan diantaranya berasal dari lirik lagu pertunjukan Simponi Kecapi, yaitu:

1) Nilai Rajin/Tekun

Tekun artinya berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan. Sifat tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak berkurang sedikitpun walau banyak rintangan yang menghadang. Sebagai seorang pelajar, harus tekun dalam belajar merupakan sebuah kewajiban. Ketekunan itu bisa diwujudkan dalam bentuk belajar dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus. Jika sifat rajin dan tekun telah menjadi bagian diri manusia, maka kita akan terampil dan mampuni dalam bidang yang kita akan tekuni nantinya.

Pada lagu "*Sulo Mattappa Rialewe*" nilai rajin/tekun dicerminkan pada kalimat "*tapada mattunru tunru lellungi paddissengenge*" yang diartikan sebagai seruan untuk secara rajin dan tekun dalam menuntut ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam lagu "*Ala massesa-sea mua*" digambarkan pada kalimat "*nasaba' maraja nawa-nawani' enrenge pole toni kuttue*" yang diartikan sebagai akibat dari bermalas-malasan atau tidak tekun dan rajin diakibatkan dari sikap bermalas-malasan. Kedua lagu tersebut sama-

sama menekankan pada sikap rajin dan tekun agar kehidupan manusia bisa menjadi lebih bermanfaat. Di antara hikmah tekun adalah sebagai berikut:

- a) Menghasilkan apa yang diusahakan
- b) Selalu berusaha agar berhasil
- c) Melatih diri untuk selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan cobaan dalam kehidupan ini.
- d) Membentuk pribadi yang lebih dinamis dan kreatif dalam berkarya.
- e) Bersyukur jika usahanya berhasil

2) Nilai Keuletan /Tidak mudah putus asa

Ulet diartikan sebagai tahan uji, tidak mudah putus asa dan menyerah jika menemui rintangan dan hambatan yang selalu disertai kemauan bekerja keras dan berusaha mencapai tujuan ataupun cita-cita. Meskipun gagal dalam suatu urusan, tetapi tidak mengeluh, tidak bersedih dan tidak pula berputus asa sehingga akan tetap berusaha dan mencoba lagi untuk mencapai yang diinginkannya. Pada lagu *Ala massesa sea mua*, nilai keuletan tercermin pada kalimat “*attugengkengi ma’guru riwettu baiccu’ta*” diartikan sebagai seruan untuk tidak berputus asa untuk belajar dimulai dari umur belia sekalipun. Sedangkan dalam lagu *Ala massea sea mua* yaitu pada kalimat “*Ala massea-sea mua tauna ompori sessekale*” diartikan yaitu ketika berputus asa dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan ada penyesalan dikemudian hari. Kedua lagu ini bersama sama menyatakan ketidak setujuannya akan sifat bermalas-malasan, dan berputus asa yang mempunyai dampak negatif

dalam menuntut ilmu. Bagi seseorang yang bersifat ulet, kegagalan merupakan keberhasilan yang tertunda.

3) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu sikap yang wajib dimiliki oleh manusia karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab pada lagu "*Sulo Mattappa rialewe*" ditunjukkan pada kalimat lagu "*naiya sipa' kuttue riyewa simellereng, patiwi'mi rimajae teppatiwi I ro madeceng*" diartikan sebagai sifat malas merupakan musuh bersama, sehingga kita manusia bertanggung jawab untuk menjauhkan diri dari sifat yang tidak akan membawa pada kebaikan bersama. Kemudian pada lagu "*Ala masse sea mua*" ditunjukkan pada kalimat "*Riwettu baiccu'na wedding sisengz*" diartikan bahwa tanggung jawab dalam belajar telah dimulai dari waktu kecil dikarekan ketika telah dewasa akan terlalu banyak beban pikiran. Sebagai simpulan yaitu manusia dituntut untuk dapat bertanggung jawab mengingat kita mempunyai sejumlah peranan dalam konteks individu ataupun kelompok. Tanggung jawab manusia kepada diri sendiri akan lebih kuat pengaruhnya apabila memiliki keberanian yang besar.

4) Nilai Kedisiplinan

Disiplin yaitu suatu sifat terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kataatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban didasarkan atas dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam diri. Pada lagu *Sulo Mattappa Rialewe* sifat kedisiplinan

dicerminkan pada kalimat “*tapada mattunru tunru lellungi pa'dissengenge*” diartikan yaitu seruan agar bersungguh-sungguh dalam belajar yang didapatkan jika berdisiplin melakukannya. Sedangkan dalam lagu “*Ala massea-sea mua*” tercermin dalam kalimat “*riwettu baiccu'ta na widding siseng narekko battoani masussani nasaba' maraja nawa-nawani' enrengi pole toni kuttue*” yang diartikan bahwa ketika kita tidak berdisiplin belajar dari semenjak kecil, maka ketika dewasa kemalasan akan mendarah daging.

Nilai pendidikan di atas juga merupakan ciri khas dari masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Komponen masyarakat yang pada waktu itu mayoritas bertani dan selalu membawa hasil panen yang melimpah merupakan cerminan cari tekun, rajin/ulet, bekerja keras, bersungguh-sungguh dan tidak kenal kata berputus asa. Nilai yang membudaya inilah diharapkan dapat tertanam pada generasi muda sekarang ini. Salah satu cara yang efisien melalui edukasi dini mengenai Pertunjukan Simponi Kecapi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga secara langsung anak-anak akan diajarkan kebudayaan dan juga norma-norma dalam berkehidupan.

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pertunjukan Simponi Kecapi pada Siswa SMAN 11 Sidrap

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menanamkan budi pekerti luhur terhadap anak. Melihat potensi yang sangat besar pada musik tradisional di Kabupaten Sidenreng Rappang, maka melalui Pertunjukan Simponi Kecapi dilakukan

upaya menanamkan nilai pendidikan yang terkandung didalam pementasan Simponi Kecapi dengan menjadikannya sebagai materi atau bahan ajar tambahan dalam bentuk buku panduan/modul kepada guru dan siswa.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam lagu *Sulo Mattappa Rialewe* dan *Ala Massesa-sea Mua*, terkandung nilai-nilai pendidikan. Kurangnya kedalamnya materi yang dipaparkan pada buku pelajaran SMA kelas X sehingga diputuskan untuk membuat bahan ajar tambahan kepada guru dan siswa di SMAN 11 Sidrap dengan menyesuaikan KI, SK, KD pada pembelajaran Seni Musik kelas X. Adapun uraian Kompetensi Inti dan materi pembelajarannya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Tabel 9. Kompetensi Dasar

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 memahami jenis dan fungsi alat musik tradisional	4.1 memainkan alat musik tradisional
3.2 menganalisis alat musik tradisional berdasarkan jenis dan fungsinya pada masyarakat pendukungnya.	4.2 mempresentasikan hasil analisis alat musik tradisional berdasarkan jenis dan fungsinya pada masyarakat pendukungnya
3.3 memahami dan mengapresiasi pertunjukan musik tradisional	4.3 menampilkan pertunjukan musik tradisional
3.4 memahami konsep, bentuk dan jenis pertunjukan musik tradisional	4.4 membuat tulisan analisis pertunjukan musik tradisional

Adapun materi pembelajaran Seni Musik pada kelas X dengan tema Musik Tradisional berdasarkan K13 adalah sebagai berikut:

- a. Ragam alat musik tradisional Indonesia berdasarkan sumber bunyinya.
- b. Ragam alat musik tradisional Indonesia berdasarkan cara memainkannya.
- c. Fungsi alat musik dalam karya musik tradisional
- d. Teknik memainkan alat musik tradisional
- e. Alat musik tradisional dalam seni ritual di masyarakat.
- f. Pertunjukan musik tradisional Indonesia
- g. Pertunjukan musik tradisional Indonesia yang mengiringi tarian
- h. Konsep dalam pertunjukan musik tradisional
- i. Bentuk pertunjukan musik tradisional
- j. Jenis pertunjukan musik tradisional

k. Deskripsikan pertunjukan musik tradisional

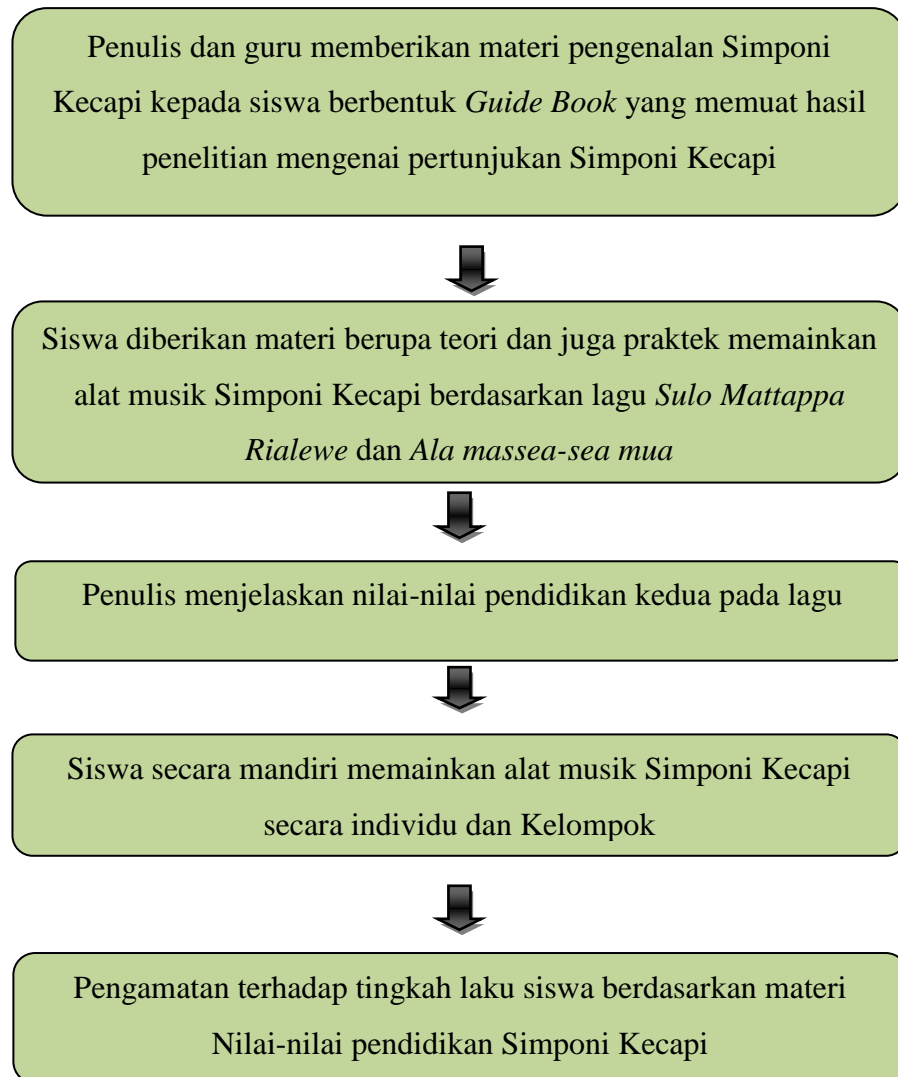
Sesuai dengan KD dan materi ajar yang diberikan oleh guru seni budaya, maka peneliti akan diberikan materi ajar sebagai berikut:

- 1) Bentuk-bentuk alat musik Simponi Kecapi yang terdiri dari alat musik kecapi, suling dan gendang. Karena keterbatasan alat musik seperti lea-lea, anak beccing, biola, dan gong sehingga hanya akan menjelaskan menggunakan gambar saja.
- 2) Cara memainkan alat musik Simponi Kecapi dengan teknik dasar
- 3) Proses perkembangan Simponi Kecapi
- 4) Lagu-lagu Simponi kecapi (*Sulo Mattappa Rialewe* dan *Ala massea-sea mua*)
- 5) Pembahasan nilai-nilai pendidikan pada lagu Simponi Kecapi

Materi pembelajaran yang diangkat merupakan materi Seni Musik kelas X yang telah disesuaikan dengan sumber daya yang ada dilingkungan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung selama 2x60 menit dengan jumlah siswa 22 orang.

a. Proses Pemberian Materi Simponi Kecapi

Adapun proses pembelajaran dilakukan sebagai berikut:



Skema Langkah Pembelajaran Simponi Kecapi

Secara terperinci, langkah-langkah pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

- a. Peneliti memberikan bahan ajar yang telah dibuat berdasarkan hasil penelitian yang memuat bentuk-bentuk alat musik Simponi kecapi, lagu-lagu Simponi kecapi serta bagaimana proses revitalisasi Simponi Kecapi di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan.

- b. Peneliti menjelaskan mengenai sejarah awal Simponi Kecapi dibentuk dan komposisi dalam pertunjukannya yang terdiri dari alat musik yang digunakan serta pendukung pertunjukan seperti pakaian maupun bentuk pertunjukan diatas panggung.
- c. Peneliti kemudian melakukan pengenalan alat musik tradisional Sulawesi Selatan, Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu Simponi Kecapi yang terdiri dari Kecapi, Gendang, Lea-Lea, Suling, Anak Beccing, Gong



Gambar 28. Menjelaskan alat musik Simponi Kecapi (Dok. Fitri 27/1/19)

- d. Peneliti kemudian melakukan pengenalan alat musik tradisional Sulawesi Selatan, Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu Simponi Kecapi yang terdiri dari Kecapi, Gendang, Lea-Lea, Suling, Anak Beccing, Gong.



Gambar 29. Siswa Sidrap belajar menggunakan alat musik suling



Gambar 30. Siswa kelas X SMAN 11 Sidrap belajar menggunakan memainkan lagu Simponi Kecapi dengan bantuan guru Seni Budaya (Dok. Fitri 27/1/19)

- e. Menjelaskan secara terperinci fungsi atau cara memainkan alat musik tradisional Simponi Kecapi.

- f. Menjelaskan fungsi Pertunjukan Simponi Kecapi masyarakat Bugis Kabupaten Sidenreng Rappang.
- g. Berlatih memainkan lagu *Sulo mattappa Rialewe* dan *ala massea-sea mua* menggunakan alat musik tradisional Simponi Kecapi.
- h. Menjelaskan arti lagu *Sulo mattappa Rialewe* dan *ala massea-sea mua*
- i. Menguraikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada lagu dan juga Pertunjukan Simponi Kecapi selanjutnya menjelaskan peranannya terhadap kehidupan masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang.



Gambar 31. Guru dan peneliti menjelaskan nilai-nilai pendidikan pada lagu Simponi Kecapi

b. Hasil Implementasi materi pembelajaran Simponi Kecapi pada siswa

Setelah memberikan materi kepada para siswa, guru dan penulis memberikan kebebasan kepada siswa untuk berlatih secara kelompok dan juga individu. Penulis mewawancarai guru Seni Budaya yakni Ibu Nugrah yang

juga turut serta dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Guru Seni budaya mengatakan bahwa selama proses pembelajaran, anak-anak terlihat sangat antusias dalam prosesnya karena ini merupakan hal baru bagi mereka. Penjelasan secara terperinci tentang nilai-nilai pada pertunjukan Simponi kecapi telah ditunjukkan oleh siswa dan siswi secara baik. Pada proses pembelajaran, dapat terlihat Nilai-Nilai Budaya yang ditunjukkan oleh siswa sebagai berikut:

1) Nilai rajin dan tekun

Setelah proses pendemostrasian bersama-sama, siswa diberikan



Gambar 32. Siswa memainkan kecapi secara mandiri agar dapat berkonsetrasi dalam mempelajari materi

keleluasaan untuk berlatih secara mandiri maupun kelompok berdasarkan pembagian alat musik Kecapi, Suling dan gendang.



Gambar 33. Siswa bermain suling secara mandiri



Gambar 34. Siswa nampak memberikan bantuan kepada teman yang kurang paham

Siswa yang memainkan suling nampak berkonsetrasi dalam melafalkan not-not lagu *Ala Massea sea mua* dan *Sulo Mattappa Rialewe*. Terlihat siswa saling membantu satu sama lainnya untuk memberikan pemahaman kepada temannya.

2) Nilai Keuletan

Nilai ini diartikan sebagai sifat yang tidak mudah berputus asa dalam melakukan apapun. Pada proses pembelajaran dikelas, terlihat beberapa siswa yang belum memahami materi pembelajaran terkhusus pada proses praktek. Siswa yang kurang memahami mencoba untuk belajar sesuai dengan arahan teman-temannya tanpa menunjukkan sifat yang pantang menyerah. Peneliti yang turun langsung mengajarkan teknik secara lebih rinci diperhatikan secara seksama oleh siswa dan siswa tanpa adanya interupsi atau keributan. Dari proses ini terlihat secara langsung bagaimana siswa belajar secara ulet dan bersungguh-sungguh agar tidak ketinggalan satu materipun.



Gambar 35. Peneliti memberikan bantuan kepada siswa yang kurang memahami materi praktek

3) Nilai Tanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan salah satu sifat yang sangat ditekankan dalam proses pembelajaran. Sikap bertanggung jawab diperlihatkan oleh

beberapa siswa yang secara bergantian mengajarkan temannya yang belum paham akan materi yang diberikan. Mereka secara sukarela menghampiri temannya yang belum paham akan teknik permainan alat musik dan mengajarnya secara bertahap.



Gambar 36. Beberapa siswa mendekati teman yang masih belum memahami praktik memainkan alat musik kecapi.

Sifat bertanggung jawab ditunjukkan oleh siswa yang memainkan alat musik secara hati-hati namun pasti, menjaga agar tidak terjadi kesalahan maupun kerusakan pada alat-alat musik yang telah dibagikan secara perorangan.



Gambar 37. Siswa bertanggung jawab merapikan alat musik Simponi kecapi

Sikap bertanggung jawab tidak hanya ditunjukkan pada saat proses pembelajaran, namun berlanjut setelah proses pembelajaran usai. Beberapa siswa terlihat hati-hati dan telaten menyusun alat musik Simponi Kecapi. Seperti yang diketahui bahwa alat musik Simponi Kecapi telah mengalami penyusutan terkhusus pada alat anak beccing, sehingga alat musik yang ada harus dirawat dan dijaga secara benar.

4) Nilai Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan nilai yang paling nampak pada pembelajaran Simponi kecapi. Siswa dan siswa pada awal pembelajaran telah memperlihatkan sikap kedisiplinan yang dicerminkan ketika diberikan dilakukan pembagian kelompok berdasarkan alat musik yang dipegang, siswa dengan sigap mengambil tempat yang telah ditentukan secara tertib.

Selain itu, ketika peneliti memberikan aba-aba untuk beberapa alat musik diam, semuanya mengikuti instruksi tersebut.

Pada prosesnya, implementasi revitalisasi nilai-nilai pendidikan pada siswa SMAN 11 Sidrap telah menunjukkan tanda-tanda adanya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan yang telah diuraikan secara bersama yaitu:

- 1) Siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menjalani proses latihan secara berkelompok serta berupaya untuk mengetahui secara lebih detail mengenai pertunjukan Simponi Kecapi dengan mempraktekkan sambil bernyanyi.
- 2) Sebagian siswa yang berlatih secara individu terlihat sangat giat berlatih, tekun dan bersungguh-sungguh.
- 3) Beberapa siswa terlihat saling membantu untuk mengajarkan temannya yang masih belum paham atau mengerti mengenai cara memainkan alat musik Simponi Kecapi yang mencerminkan sikap tanggung jawab.
- 4) Selama proses pembelajaran, siswa dan siswi mengikuti instruksi dari peneliti dan guru secara tertib dan cermat. Hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan memperlihatkan tingkah laku yang sopan santun.

Setelah melakukan praktek bersama dengan Siswa Kelas X SMAN 11 Sidrap, peneliti menyimpulkan kembali materi yang diajarkan dengan melakukan penekanan bahwa Pertunjukan Simponi Kecapi merupakan warisan leluhur yang didalamnya mengandung Nilai-Nilai Pendidikan seperti

sifat ulet/tekun, bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Pada prosesnya, siswa telah menampakkan Nilai-Nilai Pendidikan dalam pembelajaran Simponi Kecapi terlihat dari keseriusan, ketekutan, keuletan, kesungguhan dan kedisiplinan siswa dalam mempelajari alat musik dan lagu secara mandiri. Lebih lanjut dijelaskan kepada siswa bahwa nilai budaya yang telah diajarkan telah bersinggungan dengan kehidupan masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, untuk itu sebagai generasi penerus bangsa siswa dan siswi bertanggung jawab penuh dalam melestarikan kebudayaan mereka sendiri.

C Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, ada beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti. Adapun keterbatasan tersebut diantaranya:

1. Kurangnya literasi mengenai Pertunjukan Simponi Kecapi sehingga peneliti diharuskan mengolah sendiri data hanya berasal dari dokumentasi terdahulu, narasumber, serta dari hasil *fieldwork* sehingga untuk membuat beberapa kesimpulan mengalami sedikit kendala.
2. Bukan hanya dari sudut frekuensi pertunjukan yang semakin berkurang, alat musik Simponi Kecapi juga sudah jarang ditemui terkhusus anak beccing, sehingga dalam melakukan praktek bersama dengan siswa SMAN 11 Sidrap, hanya menunjukkan gambar dari alat musik bersangkutan.
3. Lagu-lagu Simponi Kecapi memiliki banyak nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral dan nilai religius, namun dalam penelitian ini hanya terbatas pada nilai-nilai budaya seperti tekun, ulet, disiplin dan bertanggung jawab.

4. Pada proses pencarian narasumber, penulis mengalami berbagai kesulitan dikarenakan sebagian pemain Simponi Kecapi terdahulu telah berpindah tempat dari Kabupaten Sidenreng Rappang dan bermukim didaerah yang berjarak cukup jauh.